

## **Tari Eklek Sebagai Dasar Pembentukan Kesenian di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pradapa Loka Bhakti**

Wirastuti Susilaningtyas<sup>1</sup>, R. M. Pramutomo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pasca Sarjana Pengkajian Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah  
tututtayaro@gmail.com

### **Abstract**

Eklek dance is a type of dance performance created by the innovations of Sukarman, who was inspired by the cultural phenomena within the community of the village Pelem, in the district of Pringkuku, in the regency of Pacitan. The existence of this dance is supported by public interest in entertainment, and also serves as a form of cultural preservation. The issue to be examined in particular is the Eklek dance as the foundation within the scope of non-formal education and training courses at Pradapa Loka Bhakti. The issues are as follow: (1) What causes Pradapa Loka Bhakti to use the Eklek dance as the foundation of its basic learning material?, (2) What are the forms within the performing of Eklek dance, and what is the process of the students at Pradhapa Loka Bhakti? (3) Why do the dance forms of the students of Pradhapa Loka Bhakti give a particular aesthetic experience?. In reviewing the experience of dance education, concepts were used from (1) Desmond Morris, concerning elements of preservation and regeneration. (2) Margaret N.H. Doubler, used to analyze the aesthetic experience of the students, (3) David A Kolb, used to analyze the process of the learning style of the students. To illustrate these aspects, this study uses the approach of ethnochoreography combined with with history, sociology and aesthetics. This research applies dance tenography method by Getrude Prokosch Kurath's model, data was collected with the following techniques: observation, description, and recordings (visual/audio visual); laboratory study; explanations of style/appearance with cross checks on resources and in-depth interviews when laboratory studies were unstatistactory; and finally presenting results in a format compliant with the original purpose. The study results show that the Eklek dance possesses a learning style which is divergent and convergent; and assimilated from the experience of the students' feelings, thoughts, observations, and actions. The peculiarities of the dance are apparent in the tanjak position, the trecet side motion patterns, the oglelangan movements, the entragan, and the berikan movements. The formation of the position pattern adeg was created using traditional methods which have been preserved until the present, in an effort to realize preservation and regeneration are still firmly in place.

**Keywords:** Eklek Dance, The Form of Audiences.

### **Abstrak**

Tari Eklek adalah salah satu bentuk materi tari yang digunakan sebagai pembentukan dasar kesenian di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pradapa Loka Bhakti Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur. Permasalahan yang dikaji berkaitan dengan: (1) Mengapa Lembaga Kursus dan Pelatihan Pradapa Loka Bhakti, menjadikan tari Eklek sebagai materi dasar kesenian?, (2) Bagaimana bentuk pertunjukan tari Eklek dan proses pembentukan kesenian peserta didik Pradapa Loka Bhakti?, (3) Bagaimana aplikasi tari Eklek dalam pembelajaran tari di Pradapa Loka Bhakti? Dalam mengkaji permasalahan tersebut di atas, digunakan pendekatan etnokoreologi yang dipadukan dengan sejarah, sosiologi dan estetika. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, pendeskripsian, dan rekaman (visual/audio visual). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tari Eklek diciptakan oleh Sukarman pada tahun 1978. Terciptanya tari Eklek terinspirasi dari budaya sosial-kultur masyarakat Desa Pelem. Adapun dalam penyajiannya menggambarkan interaksi antara pangen dan hewan gembala sapi atau kerbau. Adapun kekhasan gerak tari Eklek, tampak pada posisi sikap tanjak, pola gerak trecet samping, pola gerak oglelangan, pola gerak eklek entragan, dan pola gerak berikan. Pola gerak tersebut merupakan pola gerak pokok dalam penyajian tari Eklek. Ungkapan terhadap interaksi melalui pola gerak pokok tersebut akan tercapai apabila penari mampu menyajikan sesuai dengan kriteria gerak, irama dan ekspresi. Dalam tari tradisi Jawa, merujuk pada konsep wiraga, wirama dan wirasa. Proses pembelajaran dan pelatihan tari Eklek sebagai pembentukan bangunan pola adeg, menggunakan metode tradisional. Hal tersebut sebagai upaya mewujudkan pelestarian serta proses regenerasi. Hal ini ditandai dengan tetap terpeliharanya tari Eklek hingga saat ini.

Dengan demikian, keberadaan tari Eklek yang terinspirasi dari kondisi sosial-kultur, diduga sebagai salah satu proses pencarian identitas diri budaya lokal.

**Kata Kunci:** Tari Eklek, Pembentukan Kesenian.

Copyright (c) 2023 Wirastuti Susilaningtyas, R. M. Pramutomo

Corresponding author: Wirastuti Susilaningtyas

Email Address: tututtayaro@gmail.com (Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah)

Received 22 September 2023, Accepted 28 September 2023, Published 2 October 2023

## PENDAHULUAN

Tari Eklek diciptakan pada tahun 1978 di Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur, sebagai salah satu bentuk seni hiburan. Istilah eklek diambil dari nama tempat peralatan tradisional masyarakat agraris di kabupaten Pacitan seperti arit dan ganco.

Dilihat dari bentuk sajiannya, tari Eklek terinspirasi dari interaksi antara penggembala (pangon) dan hewan piaraan sapi atau kerbau yang disajikan secara dinamis. Adapun beberapa pola gerak tari yang digunakan dalam tari Eklek antara lain: laku telu, loncat pecutan, trecet, onclangan, dan beberapa pola gerak yang menirukan gerak-gerak binatang piaraan (sapi atau kerbau) seperti: pola gerak berikan, lilingan, eklek entragan, oglengan dan colotan. Beberapa pola gerak tersebut dilakukan dengan cara memperluas dan mempertajam volume gerak. Keberadaan tari Eklek dalam kurun waktu kurang lebih 3 sampai 4 tahun, banyak diminati oleh masyarakat. Hal tersebut tampak pada banyaknya tanggapan pentas dari berbagai wilayah, baik didalam maupun diluar wilayah kabupaten pacitan. Adapun beberapa wilayah tersebut di antaranya: Desa Nitikan, Desa Arjowinangun, Desa Dadapan dan beberapa kota besar lainnya seperti: Surabaya, Jakarta, dan Bali. Banyaknya kesempatan pentas tersebut menambah rasa percaya diri Sukarman untuk menekuni dan melestarikan karya seni yang telah disusunnya untuk terus di wariskan pada generasi masyarakat selanjutnya. Pada tahun 1985, Sukarman mendirikan sanggar seni Pradapa Loka Bhakti sebagai sarana dan prasarana pendidikan non-formal, dalam bidang seni tari dan karawitan sebagai kebutuhan wadah seni yang bertempat di rumah pribadinya Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Salah satu tujuannya untuk menyalurkan dan mengajarkan tari Eklek. Istilah nama sanggar Pradapa Loka Bhakti pada saat ini, telah diperbaharui menjadi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Pradapa Loka Bhakti.

Pada era saat ini, tari Eklek menempati posisi khusus di Pradapa Loka Bhakti yang digunakan sebagai materi awal (dasar) pembelajaran untuk memperkuat adeg posisi kaki dan tolean kepala di lembaga tersebut. Pemilihan tari Eklek sebagai materi dasar disebabkan karena, banyaknya tanggapan pentas dan dalam sajiannya terdapat muatan estetis yang mencirikan kebudayaan masyarakat lokal setempat. Penekanan posisi adeg dalam sistem pembelajarannya, menekankan posisi adeg yang kuat terhadap peserta didik. Hal ini bertujuan agar posisi kaki (tungkai bawah) yang dibina sebagai seorang calon penari dari usia anak-anak (5-12 tahun), remaja (13-18 tahun) dan dewasa (18-30 tahun), dapat memiliki kekuatan kaki yang kuat dan mapan. Apabila diibaratkan, akar pohon yang menancap kuat ke dalam tanah (bumi), batang pohon ketika tertiuip angin akan bergerak sesuai dengan kekuatan kedalaman akarnya. Cerminan posisi adeg yang kuat pada kaki (tungkai bawah) tersebut, diyakini

untuk melatih kekuatan dan stamina bentuk kepenarian di Pradapa Loka Bhakti. Hal tersebut yang lebih ditekankan dalam pembelajaran tari Eklek. Keteraturan pelatihan di Pradapa Loka Bhakti dalam menyalurkan dan mengajarkan tari Eklek, adalah satu usaha mewujudkan aspek pembentuk keindahan peserta didik menjadi seorang penari yang tangkas dan berenergi dalam menampilkan sebuah tarian. Di satu sisi, peserta didik dapat memaknai esensi yang tersirat dalam tari yang disajikan. Situasional tersebut nampak di Pradapa Loka Bhakti, apabila peserta didik tidak dibebani sebagai peniru materi gerak yang diberikan, maka materi tari yang diterima dapat diserap dan diaplikasikan dalam memori tubuh peserta didik tanpa sebuah paksaan dan ketakutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus terhadap fenomena yang terjadi pada kepenarian peserta didik Pradapa Loka Bhakti. Terarah pada proses pembentukan kepenarian sebagai pengalaman pembelajaran peserta didik, sebagai seorang calon penari yang mapan dan berenergi. Dalam proses pembelajarannya, penekanan capaian pada unsur kemapanan dan berenergi sangat tepat adanya. Mungkinkah tari Eklek yang dilestarikan melalui proses belajar mengajar, mempunyai arahan untuk diadaptasi membentuk pola adeg penari khususnya dalam tahapan awal mempelajari seni tari. Kemudian, penerapan mengenai bentuk model pembelajarannya sangatlah penting untuk ditelaah lebih dalam lagi. Dengan demikian, penelitian ini diupayakan untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan mengenai keberadaan tari Eklek. Tari Eklek tersebut diasumsikan memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap ketubuhan penari peserta didik Pradapa Loka Bhakti. Terdapat tiga rumusan masalah untuk menganalisisnya, yaitu; (1) Mengapa Lembaga Kursus dan Pelatihan Pradapa Loka Bhakti, menjadikan tari Eklek sebagai materi dasar kepenarian?, (2) Bagaimana bentuk pertunjukan tari Eklek dan proses pembentukan kepenarian peserta didik Pradapa Loka Bhakti?, dan (3) Bagaimana aplikasi tari Eklek dalam pembelajaran tari di Pradapa Loka Bhakti?. Secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses dasar pembentukan kepenarian yang lebih ditekankan kepada pembentukan tungkai sebagai posisi penyangga.

## **METODE**

Dalam mengupas masalah penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dan metode penelitian kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Lembaga Kursus dan Pelatihan Pradapa Loka Bhakti***

Lembaga Kursus dan Pelatihan Pradapa Loka Bhakti merupakan sarana (*wadah*), untuk proses belajar mengajar seni baik tari maupun karawitan di Desa Pelem, Kecamatan Pringkidu, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur. Nama Pradapa Loka Bakti memiliki makna kuncup yang berbakti, meskipun kecil tetapi mempunyai peran terhadap kehidupan di dalam pembentukan sikap, kepribadian, tingkah laku, maupun moral peserta didik. Konsistensi Lembaga Kursus dan Pelatihan Pradapa Loka Bhakti dalam dunia seni pertunjukan, dibuktikan dengan terciptanya karya-karya seni

pertunjukan pada tiap tahunnya. Lembaga ini pada tiap tahun tidak pernah absen mengikuti festival-festival yang terselenggara, baik tingkat regional maupun nasional. Adapun prestasi tertinggi yang pernah diraih adalah, dinobatkan sebagai juara umum Parade Tari Nusantara daerah Jawa Timur pada tahun 2005. Hal tersebut mengantarkan tari Eklek mengikuti Indonesia Dance Festival di Taman Ismail Marzuki Jakarta tahun 2006, mewakili Indonesia sejajar dengan 10 negara lain di dunia.

### **Latar Belakang Penciptaan Tari Eklek**

#### **1. Pengertian Eklek**

Supartoyo mengungkapkan bahwa pengertian *eklek* adalah wadah/tempat membawa sabit yang diikatkan di pinggang. Peralatan tersebut merupakan perlengkapan tradisional petani yang sering dibawa pada saat masyarakat desa pacitan melakukan aktivitasnya.



Gambar 1. Eklek sebagai tempat menaruh peralatan pertanian tradisional, seperti arit atau ganco.

(Foto : Agus, 2015).

Bunyi *eklek..eklek..eklek* yang dihasilkan dari wadah yang terbuat dari kayu tersebut, pada akhirnya digunakan untuk memberi istilah alat pertanian tradisional masyarakat Kabupaten Pacitan dengan nama *eklek*.

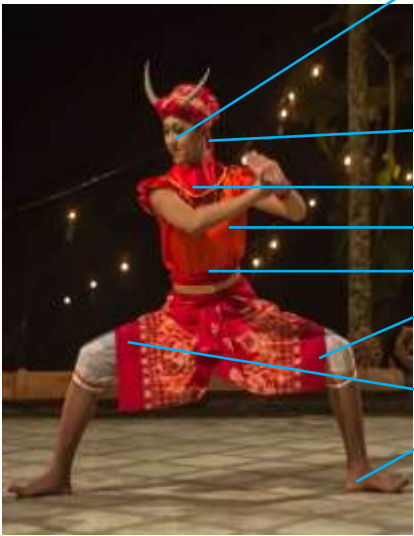
#### **2. Sumber Inspirasi Pembentukan Tari Eklek**

Kemunduran yang terjadi pada bentuk pertunjukan wujud kesenian rakyat di Desa Pelem menjadi sebuah kegelisahan oleh salah satu penduduk Desa Pelem yaitu Sukarman, sehingga ia berusaha mengungkapkan kembali budaya setempat sebagai satu penghargaan terhadap tari rakyat budaya setempat. Hal tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya masyarakat Desa Pelem dalam bentuk tari pada tahun 1978. Usaha tersebut menjadikan terciptanya tari Eklek sebagai wujud pelestarian kesenian rakyat setempat. Tindakan Sukarman selaku koreografer dan sekarang ini memiliki Lembaga Kursus Dan Pelatihan Pradapa Loka Bhakti, bertujuan untuk mengajarkan dan membudidayakan kepada warga setempat tari Eklek yang ia ciptakan. Tindakan tersebut mengingatkan kembali pada mata pencaharian penduduk Desa Pelem, yang sebagian besar bercocok tanam menggunakan hewan piaraan untuk membajak sawahnya. Hal ini merupakan inovasi kreasi yang sangat berharga bagi keberlanjutan kesenian rakyat tradisional di wilayah Kabupaten Pacitan. Dalam proses penciptaanya, Sukarman berupaya untuk mewujudkan serta menyusun hasil garapan

baru yang bersumber dari tari tradisi masyarakat setempat. Sehingga hasil karya garap tarian tersebut diberi nama tari “Eklek” yang ditumbuh kembangkan dalam Pradapa Loka Bhakti hingga saat ini.

Keberadan tari Eklek, menjadi materi dasar kepenarian untuk membentuk pola adeg. Hal tersebut lebih mengutamakan pada kekuatan kaki, tungkai bawah dan tungkai atas. Dalam segmen tubuh penari menurut Laban, terdapat empat bagian kaki dalam wilayah penyangga sebagai materi dasar/awal di Pradapa Loka Bhakti. Oleh karena, penari harus dapat membawakan dan mempresentasikan sikap dasar dengan baik dan benar. Hal tersebut pun diyakini oleh Sukarman bahwa vokabuler-vokabuler yang terdapat dalam tari Eklek lebih banyak menonjolkan pada kekuatan kaki untuk memperkuat posisi penyangga penari. Apabila posisi kaki tidak mencapai bentuk yang maksimal, keindahan dan ciri khas bentuk tari Eklek tidak akan menampilkan keindahan estetis yang diharapkan oleh penyusun dan pendidik.

Tabel 1. Sikap dasar bentuk sempurna peserta didik Pradapa Loka Bhakti dalam tari eklek, sebagai gembalanya (hewan piaraan).

Foto	Keterangan
	<p>Sikap pandangan mata/polatan tajam menuju ke satu titik pandangan ke lantai ruang tari dengan ukuran tertentu</p> <p>Sikap leher dan kepala tegak.</p> <p>Dada membusung</p> <p>Tulang belikat datar</p> <p>Perut dikempiskan</p> <p>Lutut membuka dan membentuk siku yang tajam</p> <p>Paha membuka</p> <p>telapak kaki membuka, jari-jari kaki ke atas.</p>

Sikap bentuk sempurna penari di atas, dijadikan sebagai refleksi atas sikap bentuk dasar sempurna sebagai seorang penari. Secara garis besar sikap bentuk sempurna penari Jawa di atas, tidak jauh berbeda dengan sikap dasar di Pradapa Loka Bhakti. Meskipun demikian, secara penuh dalam kajian ini tidak bisa dikatakan bahwa tari Eklek merupakan salah satu tarian yang masuk dalam satu gaya tertentu. Artinya, bahwa tari Eklek adalah murni dari kreasi dan inovasi Sukarman yang tidak mengarah pada satu gaya tari secara spesifik.

Metode yang ditemukan dalam memberi materi dasar tari Eklek kepada peserta didik dalam konteks belajar mengajar di antaranya: melakukan (*doing*), pelaksanaan (*action*), pemahaman (*interpretation*) dalam kurun waktu kurang lebih enam bulan. Metode proses pembelajaran tersebut dilakukan secara bertahap, hal itu sebagai salah satu upaya untuk mengungkapkan pengalaman peserta

didik dalam mempelajari tari Eklek baik secara bentuk, teknik, dan penghayatan. Di sisi lain, untuk mengetahui *forming body* (seni tari sebagai pembentukan tubuh) proses pembentukan kekuatan tungkai bawah para penari-penari yang dididik di sanggar/lembaga tersebut.

### 3. Bentuk Pertunjukan Tari Eklek

Bentuk pertunjukan tari Eklek pada dasarnya menggambarkan interaksi antara hewan piaraan dan penggembalanya, secara koreografi tari Eklek merefleksikan interaksi antara keduanya. Keindahan interaksi tersebut kemudian diaplikasikan melalui gerak tari dengan muatan estetis tari kerakyatan sebagai budaya lokal. Terdapat pengembangan teknik dan bentuk gerak, kerampakan dan kerapian dalam koreografinya. Hal ini untuk mencapai kualitas yang sama dan keindahan dalam wujud visualnya. Adapun sajian pertunjukan tari Eklek secara umum meliputi; introduksi, *beksan* inti, dan penutup. Introduksi dalam tari Eklek divisualisasikan oleh 2 penari sebagai *pangon* (penggembala) dengan properti *pecut* (cambuk) yang menggambarkan aktivitas petani dalam bercocok tanam. Adapun kekhasan gerak dari *pangon* adalah *eklek entrakan* dan *trecet* samping. Selanjutnya pada *beksan* inti, visualisasi interaksi antara hewan piaraan dengan *pangon* yang digarap dengan permainan pola lantai garis lurus maupun diagonal serta lingkaran (lengkung), menambah dinamis sajian tari Eklek dengan karakter khas gerak hewan piaraan yang meliputi , *eklek entragan*, *berikan* dan *oglangan*. Penari kelompok sebagai hewan piaraan dalam tari eklek disajikan dalam jumlah empat hingga 8 penari, yang bisa disajikan oleh penari putra maupun putri. Adapun durasi sajian dalam tari Eklek berkisar sekitar 07.00 menit.

Unsur pembentuk tari Eklek terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan yang lainnya. Adapun elemen-elemen tari Eklek antara lain: penari, gerak tari, pola lantai, musik tari, rias, busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan.



Gambar 2. Pola gerak *trecet* samping. (Foto: Agus Eko, 2015)



Gambar 3. Pola gerak *oglangan*. (Foto: Adrian Crapciu, 2015)

#### 4. Proses Pembentukan Kepenarian

Proses pembentukan kepenarian dalam sanggar Pradapa Loka Bhakti bertujuan untuk memotivasi ketubuhan penari. Doubler mengemukakan bahwa proses pelatihan tertentu bertujuan untuk memotivasi tubuh agar menjadi bentuk yang terorganisir serta semangat menghidupkan aktivitas agar lebih bermakna (Doubler, 1959:viii). Perihal tersebut digunakan sebagai pemahaman suatu penerapan metode proses pembelajaran tari (seni), melalui bentuk pelatihan khusus dalam bentuk proses kreatif antara pelatih dan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa melatih teknik dasar kepenarian kepada penari pemula, dibutuhkan tindakan awal yang harus terlampaui dengan baik dan benar bekal ilmu yang ditransformasikan. Adapun berkaitan dengan tari Eklek di Pradapa Loka Bhakti, menurut tenaga pendidik dinyatakan bahwa tari ini memiliki fungsi dan peran sebagai materi dasar untuk proses pembentukan dasar kepenarian eserta didik melalui bentuk-bentuk gerak tari yang telah tersusun. Proses pembentukan kepenarian tersebut sebagai salah satu upaya pelestarian terhadap tari rakyat.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pendidikan terhadap pembentukan tari Eklek kurang lebih ditarikan 2-3 kali pengulangan. Hal tersebut sebagai bentuk penuangan dan kesadaran gerak dasar melalui pengulangan secara teratur.

Di dalam proses pembentukan kepenarian, tidak lepas dari aspek pendidikan sebagai salah satu upaya dalam mempelajari dan memahami tari Eklek. Berkaitan dengan pendidikan, Doubler mengungkapkan dua aspek pendidikan yang sangat penting, yaitu; 1) kemampuan untuk menyerap atau menjadi terkesan; 2) kemampuan untuk mengeluarkan atau mengekspresikan (Doubler, 1959:52-53).

Berpijak pada dua aspek pendidikan menurut Doubler di atas, hal tersebut berkaitan dengan proses pembentukan kepenarian tari Eklek di Pradapa Loka Bhakti. Peserta didik dalam mempelajari tari Eklek, diharapkan mampu untuk menyerap dan mengekspresikan materi yang telah diberikan oleh pendidik. Deasylina Da' Ari mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh pengelolaan sanggar Pradapa Loka Bhakti terkait dengan pembentukan kepenarian di antaranya: 1)

dialog, 2) pelatihan, dan 3) ceramah (diskusi). Adapun dalam metode dialog, dimaksudkan sebagai sesi tanya jawab seputar materi kurikulum yang diajarkan. Mengetahui asal usul tari Eklek secara lisan oleh pendidik, adalah metode penerapan awal membekali anak didik mengenal dan memahami latar belakang tari Eklek, sebelum memperagakan gerak tarinya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menginterpretasikan dan mengimajinasikan tari Eklek senada dengan isi cerita yang diusung dalam karya tarinya.

Selanjutnya dalam metode pelatihan, dilaksanakan sekali dalam sepekan pada tiap hari minggu pagi yang selalu diawali dengan tari Eklek. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat jadwal latihan tambahan pada saat sanggar tari memperoleh permintaan pentas. Dalam Metode pelatihan, terdapat beberapa tahapan yang wajib dilalui dan dipraktekkan oleh peserta didik membentuk teknik kepenarian tari Eklek. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah, 1) pembentukan kekuatan sendi-sendi gerak pada kaki (posisi penyangga), badan, lengan, kepala, dan leher. 2) penyatuan antara teknik gerak dengan musik tari, dan 3) penyatuan antara teknik bentuk gerak, musik tari dan pemaknaan isi tari terhadap terdidik. 4) tahap terakhir yaitu penghayatan tari, berupa presentasi akhir materi ajar yang diberikan, dan 5) tahap evaluasi dari hasil presentasi ujian.

Di dalam proses pelatihan tari Eklek melalui beberapa tahapan, terdiri; 1) latihan pemanasan, 2) latihan inti, dan 3) latihan penutup. Proses pelatihan tersebut terdapat kemiripan dengan metode olah tubuh yang diungkapkan oleh Genlhofer dari Austria, yang terdiri atas: 1) latihan pendahuluan pemanasan, 2) latihan inti, yang terdiri dari; a) latihan tubuh, b) latihan keseimbangan, c) latihan kekuatan dan ketangkasan, d) latihan berjalan dan berlari, dan e) latihan melompat. Dan 3) latihan penutup atau pelepasan (Genlhofer dalam Sumedi Santoso, 1986b:1-13). Meskipun demikian, dalam proses pelatihan di Pradapa Loka Bhakti tidak ada perbedaan usia, baik dari anak-anak hingga usia dewasa. Pencapaiannya lebih kepada teknik dan ekspresi, untuk anak-anak lebih pada penguasaan hafalan materi dan teknik. Sementara itu, untuk usia remaja dan dewasa pencapaiannya mampu untuk menguasai dan memahami teknik, irama dan ekspresi.



Gambar 4. Latihan dasar posisi penyangga.  
(Foto: Ali, 2015)





Gambar 5. Bentuk pembelajaran yang menekankan pengalaman pembelajaran secara langsung dari tenaga, pikiran, dan perbuatan untuk kecerdasan tubuh mereka.

(Foto: Ali, Oktober 2015)

Metode ceramah/diskusi, di lembaga ini metode tersebut merupakan metode pemahaman/refleksi atas apa yang telah dikerjakan selama satu semester penuh. Perlunya sebuah pengendapan atas upaya dan tindakan yang telah terlampaui, dengan mencermati dan mengoreksi catatan-catatan yang diinformasikan oleh pendidik sebagai bagian penutup metode pembelajaran di setiap semesternya.

#### 5. Tari Eklek sebagai pengalaman estetis

Berkaitan dengan penguasaan estetis, Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation*), atau “*dance as a part of society*”.

Demikian halnya pada tari Eklek, Sukarman menciptakan tari Eklek dengan memperhatikan antara bentuk dan isinya. Hal tersebut ditekankan oleh Sukarman, bahwa bentuk yang tersusun dalam tari Eklek serta maknanya yang tersurat, menjadi faktor utama pelestarian dan keindahan tari Eklek itu sendiri.

Berdasarkan hasil data di lapangan, posisi penyangga dalam tari Eklek memiliki peran sangat penting sebagai penopang tubuh bagian atas yakni badan (*torso*), kepala dan tangan. Analisis yang dilakukan mengenai posisi penyangga pada tari Eklek, menjadi sangat penting untuk ditelaah melalui desain grafis yang mencirikan kajian etnokoreologi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, bagian-bagian gerak pada posisi penyangga pada tari Eklek, memerlukan presentasi grafis notasi gerakannya.

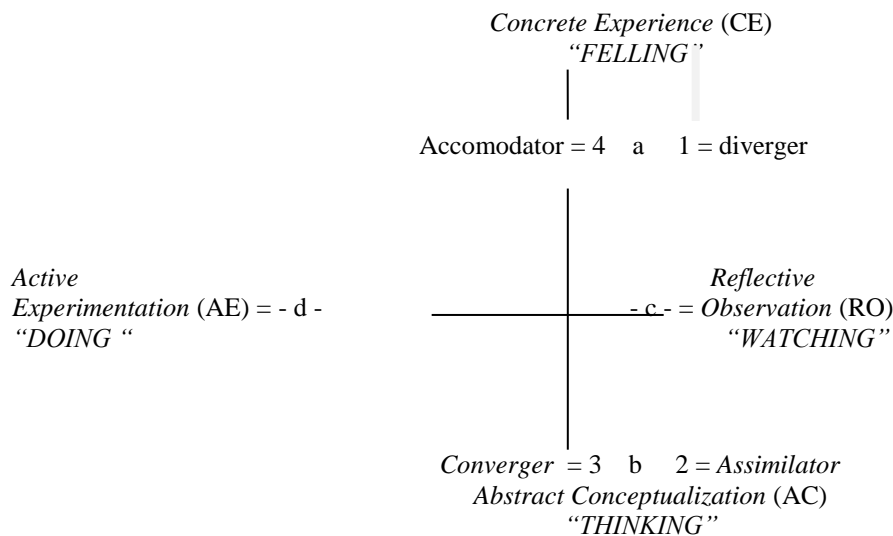
Tari Eklek digunakan sebagai dasar pembentukan kesenian dalam kesenian rakyat dalam lingkup masyarakat tertentu. Hal ini perlu digaris bawahi, bahwa langkah pertama

yang ditempuh dalam proses pembentukan kepenarian, lebih dipusatkan pembentukan dan penguatan pada posisi penyangga untuk memperkuat *adeg* seorang penari.

Adapun untuk memahami desain grafis bentuk dasar posisi penyangga dalam tari Eklek, perlu diketahui terlebih dahulu desain grafis simbol segmen-segmen tubuh manusia, bentuk dasar posisi penyangga di Pradapa Loka Bhakti, kemudian bentuk gerak dasar posisi penyangga dalam tari Eklek. Hal ini sebagai acuan, bahwa kesederhanaan bentuk gerak dasar tari Eklek, berkaitan dengan *shape* dalam bentuk geraknya. Dalam pelaksanaan teknik geraknya, dibutuhkan kemaksimalan dan kekuatan secara penuh, pada posisi penyangga. Secara keseluruhan posisi penyangga dalam desain grafis notasinya, simbol yang digunakan lebih pada menggunakan level rendah.

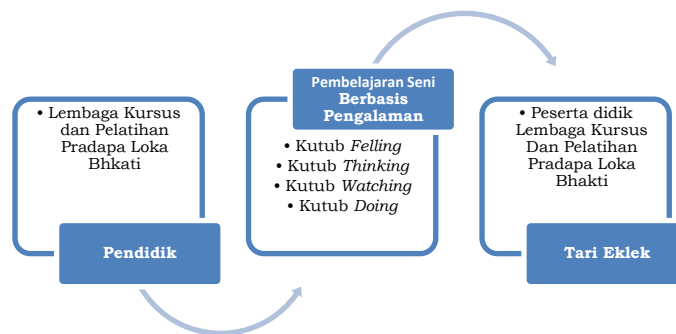
Pembentukan kepenarian kaitannya dengan bentuk pengalaman estetis, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pemahaman atas pengalaman itu sendiri. Bagian dalam lingkup personal, kelompok maupun instansi yang berkecimpung dalam dunia seni senantiasa bekerja secara aktif. Hal itu untuk menciptakan dan menghasilkan karya seni bermuatan estetis yang dapat terinterpretasikan secara luas oleh pengkarya, penikmat, dan penghayat. Sudut pandang pengkarya dan beragam golongan-golongan penonton di tengah perkembangan sosial masyarakat pendukungnya, mempunyai perbedaan interpretasi yang tidak dapat diseragamkan rasa hayatnya. Muatan estetis dan tafsir atas sebuah tindakan ataupun akibat dari suatu proses kreativitas, pengalamannya secara fisik mungkin dapat disamakan antara teknik dan bentuknya. Namun pengalaman rasa dan kepuasan batin seseorang dalam mengekspresikan atau memahami ungkapan gerak dan jiwa, pasti akan berbeda satu sama lain.

Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori belajar berbasis pengalaman dari Kolb (1984). Konsep *experiential learning* dari Kolb didasarkan pada teori Dewey yang menekankan kebutuhan pada pengalaman kegiatan belajar. Kemudian diperkuat oleh teori Lewin yang menekankan pada pentingnya keaktifan seseorang dalam belajar. Hal ini senada dengan pernyataan Peaget, berbicara mengenai intelegensi sebagai hasil interaksi antara pribadi dan lingkungan (Kolb dalam Sugiyanto, 2013:3). Artinya model interaksi dalam belajar teknik tari Eklek sejajar dengan pengalaman estetis.



Gambar 6. Gaya Belajar Kolb (1984), (Kolb dalam Sugiyanto, 2013c:3)

Keempat gaya belajar Kolb di atas kaitannya dengan gaya belajar Pradapa Loka Bhakti, memiliki kesamaan sebagai pengalaman gaya belajar peserta didik lembaga ini. Sebagaimana dapat diperhatikan lebih lanjut bagan dibawah ini.



Gamabr 6. Pembelajaran seni berbasis pengalaman Lembaga Kursus dan Pelatihan Pradapa Loka Bhakti

Penjelasan berikut merupakan uraian pembentukan kepenarian, melalui alur pembelajaran berbasis pengalaman tubuh.

Adapun pengertian mengenai empat kombinasi gaya belajar Kolb di atas, sangat berdampak apabila proses belajar mengajar terjadi secara langsung dan terus menerus antara pendidik dan peserta didik. Proses pelatihan yang dilakukan secara berulang, memberikan dampak pada proses pembentukan kepenarian peserta didik Pradapa Loka Bhakti melalui model gaya belajar Kolb. Berkaitan dengan cara belajar, maka untuk menganalisis pengalaman pembelajaran di Pradapa Loka Bhakti, antara lain: 1) peniruan/imitatif, 2)

Penataan Teknik, 3) Tahapan Kinestetis, dan 4) merasakan gerak. Adapun keempat gaya belajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Peniruan/Imitatif

Berdasarkan data di lapangan, tipe gaya belajar ini menitik beratkan pada pengalaman meniru/imitatif. Tipe ini nampak pada peserta didik Pradapa Loka Bhakti, yang termasuk dalam golongan peserta didik level 1. Peserta didik meniru teknik dan bentuk gerak tari yang diberikan, melalui pengalaman peserta didik berfikir dan mengamati selama proses belajar mengajar.

### 2. Penataan Teknik

Gaya belajar ini mengetengahkan dari pengalaman peserta didik berfikir dan mengamati, sebagai refleksi atas pengalaman meniru tindakan selama proses belajar mengajar pada tahapan awal di Pradapa Loka Bhakti. Gaya belajar ini menitik beratkan pada penataan teknik yang lebih matang dan jeli dalam pelaksanaannya. Hal ini ditekankan pada pelaksanaan teknik dan bentuk gerak segmen tubuh penari, yang tepat dengan patokan-patokan dasar yang digunakan untuk diterapkan pada pengalaman tubuh peserta didik secara teratur dan disiplin.

Pola-pola gerak penyangga, torso, kepala, dan tangan yang telah diberikan melalui materi gerak tari Eklek secara terus menerus, hal tersebut sebagai upaya pematapan dan penataan teknik dan bentuk gerak peserta didik dalam bergerak. Proses untuk penataan teknik pada tahapan ini, salah satunya dapat digunakan dengan cara teknik *kendo-kenceng* dalam proses pembelajarannya. Cara tersebut digunakan oleh pendidik sebagai bentuk kesadaran peserta didik untuk memahami elemen-elemen tubuh bagian mana yang harus ditonjolkan kemaksimalan gerakannya. Adapun kekuatan teknik gerak kepenarian peserta didik yang ditekankan oleh pendidik Pradapa Loka Bhakti, yaitu menekankan pada kekuatan posisi penyangga secara maksimal agar mencapai karakter kepenarian yang kuat melalui pengalaman belajar mempelajari teknik dan bentuk gerak tari Eklek.

### 3. Tahapan Kinestetis

Paada tahapan gaya belajar ini, merupakan pengalaman belajar peserta didik dalam pemikiran dan tindakan. Peserta didik yang unggul dalam tipe ini, mempunyai kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan cenderung lebih menyukai hal-hal teknik (aplikatif). Perilaku peserta didik Pradapa Loka Bhakti yang cenderung menyukai tindakan langsung hasil dari pemikirannya. Pengalaman pembelajaran ini nampak pada saat pelatihan olah tubuh dalam pembelajaran latihan pemanasan.

#### 4. Merasakan Gerak

Tahapan merasakan gerak pada gaya belajar di Pradapa Loka Bhakti, merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan. Perasaan yang ditransformasikan dengan sebuah tindakan, sangat dekat dengan pengalaman seseorang mempelajari tari. Bentuk *wadhah* dalam arti fisik merupakan tindakan (*doing*) seperti yang dirumuskan oleh Kolb, sedangkan bentuk isi merupakan penuangan nilai-nilai rasa yang tumbuh melalui perasaan (*felling*) seseorang dalam menginterpretasikan gerak secara utuh dan harmonis.

Keharmonisan bentuk gerak lebih diartikan sebagai keutuhan wujud gerak mengenai *efford* dan *shape* dalam tari. Ketepatan garis, volume, lintasan, dinamika, tempo, dan rhytimnya dalam bergerak, merupakan capaian dalam proses pengalaman pembelajaran yang berkaitan dengan tindakan (*doing*) fisik. Adapun mengenai penghayatan rasa dalam proses pengalaman pembelajaran, penjiwaan lahir dari perasaan jujur seseorang dalam mengekspresikan rasa melalui gerak. Pengalaman pembelajaran dalam pendidikan non-formal di lembaga ini, adalah melatih kecerdasan peserta didik atau individu dalam menggali kecerdasan pengalaman tubuh mereka mempelajari dan merekam gerak tubuh secara bertahap.

Dengan demikian, pembentukan dasar kepenarian peserta didik berbasis pengalaman di Pradapa Loka Bhakti melalui tari Eklek, teranalisis menjadi empat model gaya belajar (meniru/imitatif, penataan teknik, tahapan kinestetis, dan merasakan gerak), melalui bentuk pelatihan rutin (*trained action*) yang saling terkait. Hal ini membuka ruang pengalaman ketubuhan peserta didik, agar mempunyai sudut pandang dan interpretasi secara aktif dan disiplin. Kedisiplinan dan ketekunan tubuh tetap bergerak dalam ruang eksplorasi pada laboratorium tari, sehingga memunculkan daya ungkap gerak dan daya ungkap penari (peserta didik). Sebagaimana proses seni yang mensyaratkan pengalaman jiwa (keindahan), tersirat muatan estetis yang unik dalam perwujudannya.

##### a. Daya Ungkap Estetis

Mewujudkan teknik dan bentuk kepenarian lebih khususnya penari pemula, tindakan mendasar yang dapat dirumuskan adalah pembentukan posisi penyangga sebagai bangunan pola *adeg* pembentukan kepenarian. Ungkapan teknik dan bentuk gerak yang tepat terwujud secara harmonis melalui ekspresi penyajiannya. Hal ini menjadi keutuhan vitalitas estetis yang patut dicapai bagi seorang penyaji (penari).

Demikian halnya tari Eklek, fungsi dan prinsip dasar gerak tari Eklek untuk memperkuat bangunan pola *adeg* penari, diperlukan keselarasan dalam kesatuan *wiraga*. Apabila diamati secara sepintas, terkesan mengadaptasi dari tari tradisional

gaya Surakarta, Yogyakarta, bahkan Jawa Timur. Oleh karena, motif gerak utama pada posisi penyangga, mirip dengan posisi penyangga pada tari putra *gagah* dari tiga gaya tari tradisional tersebut. Pada prinsipnya tari tradisional posisi penyangga dituntut dengan patokan-patokan yang sama, dilakukan dengan cara; posisi paha membuka (*mlumah*), lutut juga membuka (*megar*), disiplin gerak tersebut yang dapat menjadikan *posisi mendhak* menjadi sempurna sebagai posisi penyangga sangat menentukan penyajian seorang penari menyajikan tari yang dibawakan.

Pengalaman-pengalaman belajar peserta didik Pradapa Loka Bhakti, yang mengutamakan pembentukan posisi *adeg* pada posisi penyangga, seperti halnya yang terjadi pada prinsip-prinsip yang terdapat pada Rantaya dan Wiraga Tunggal. Sekaligus menyeimbangkan kesatuan antara gerak, irama dan ekspresi (*wiraga, wirama, wirasa*), menjadi acuan utama untuk menganalisis daya ungkap estetis peserta didik Pradapa Loka Bhakti melalui ungkapan pengalaman gerak dan ungkapan pengalaman peraga.

Ungkapan pengalaman gerak, berbasis pada pengalaman peserta dengan menekankan metode pembentukan posisi penyangga sebagai ciri utama bangunan pola *adeg*. Ungkapan gerak yang diwujudkan penyangga tari Eklek secara keseluruhan menggunakan level rendah. Gerak tangan dengan desain garis tegas, seperti; garis lurus, siku dan lengkung. Demikian pula garis yang terdapat pada lintasan pola lantai sajian tari Eklek, terdapat lintasan garis lurus, lengkung dan spiral (melingkar) pada garap pola lantainya. Hal ini, dianalisis menggunakan *efford* dan *shape* dari Laban, agar lebih terlihat dan terbaca secara jelas bangunan posisi pola *adeg* peserta didik yang berlatih di lembaga ini. Klasifikasi mengenai proses pelaksanaan gerak (*efford*) dan klasifikasi unsur-unsur gerak (*shape*) dalam kajian ini, antara lain; volume, garis lintasan, dan level gerak, khususnya pada posisi penyangga, menjadi materi analisis desain grafis (*laban notation*). Pembahasan ini diupayakan untuk menggali pengalaman estetis peserta didik mempelajari seni tari, golongan peserta didik usia muda.

Klasifikasi posisi sikap dasar pada susunan gerak tari, sebagai cerminan bangunan pola *adeg* posisi penyangga tari Eklek, terbaca dari perilaku mereka dalam menyajikan tari Eklek tetap menjaga intensitas posisi penyangga untuk tetap berada pada level rendah (*mendhak*) secara maksimal. Oleh karena itu, ciri khas gerak tari Eklek, terdapat pada pola *genjotan* (naik turun) yang bertumpu pada posisi penyangga dan gerak anggukan kepala. Apabila posisi sikap dasar seorang penari (peserta didik) tidak sempurna, maka perubahan level naik turunnya (*genjotan*) pada segmen penyangga, dapat mengurangi kekhasan gerak yang melekat pada tari Eklek.

Sikap dasar gerak tari Eklek khususnya yang tertumpu pada kedua kaki (kanan dan kiri), menjadi materi analisis posisi kaki dan tungkai yang teridentifikasi pada tari Eklek. Berdasarkan data di lapangan, motif-motif dasar posisi penyangga tersebut antara lain; (1) posisi *tanjak*, (2) pola gerak *trecet* samping, (3) pola gerak *oglangen*, (4) pola gerak *eklek entragan*, dan (5) pola gerak *berikan*. Bentuk repetisi sikap dasar pada proses pelaksanaan gerakannya, dianalogikan seperti resep metode pembentukan teknik kepenarian peserta didik Pradapa Loka Bhakti secara alami.

Adapun ungkapan estetis tari Eklek melalui pengalaman peraga diarahkan pada ketelitian, kedisiplinan, dan kesadaran bergerak peserta didik, melaksanakan bentuk gerak pada saat menari. Hal ini, berkaitan dengan pelatihan gerak tubuh yang rutin dan disiplin seorang penari, mencapai keutuhan rasa dan gerak pada wilayah rasa (keindahan).

Hasil dari proses pembentukan kepenarian untuk menopang kekuatan pembentukan posisi penyangga peserta didik, sepenuhnya adalah refleksi pengalaman proses pelatihan dari metode yang digunakan. Kepentingan pelatihan untuk membentuk kepenarian dan karakter peserta didik menjadi penari kuat dan prima, merupakan target dan capaian untuk menunjang proses pelestarian tari Eklek.

Perlu dipahami mengenai teknik dan rasa yang ditumbuhkan oleh penari pemula, dalam kajian ini merujuk pada ketepatan gerak, irama dan rasa. Kaitannya dengan ketiga aspek rasa tersebut, terdapat unsur kesamaan dengan estetika Jawa yakni *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Vitalitas estetis gerak peserta didik Pradapa Loka Bhakti pada proses pelaksanaannya, memiliki kriteria dari sudut pandang pendidik sebagai acuan penilaian kepenarian mereka. Kriteria tersebut menuntut penari untuk melakukan gerak secara bersih (*clear*), bertenaga (volume besar), dan *luwes*. Sementara itu, mengenai ketepatan irama pada tari Eklek yang sangat mudah di hafalkan dan dirasakan ketukan tempo musiknya, juga merupakan aspek penting penilaian bentuk kepenarian peserta didik. Ketepatan gerak dengan tempo musiknya, untuk melatih kepekaan rasa dan keutuhan gerak tari Eklek.

Ketepatan gerak dan irama tersebut diyakini menumbuhkan nilai hayat dari pengalaman mereka mempelajari tari. Harapannya peserta didik semakin terlatih dan peka dengan elemen-elemen bentuk pertunjukan yang harus dicapai secara harmonis. Dengan demikian, pokok masalah dalam kajian ini adalah pembentukan dasar kepenarian pada peserta didik pemula. Ciri khas bangunan posisi penyangga sebagai

cerminan pola *adeg* yang kuat dan mapan. Keharmonisannya terwujud dari kepekaan dan keutuhan aspek gerak, irama dan rasa.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang intensif berlatih dan mengasah pengalaman belajar menekuni tari dengan serius, pengalaman tubuh mereka menjadi cerdas serta memiliki rasa hayati yang terkomunikasikan melalui cara gaya belajar yang dilalui di Pradapa Loka Bhakti.

## **KESIMPULAN**

Dengan merujuk kepada perolehan pengamatan serta data yang terkumpul, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode Content and Language Integrated Learning (CLIL) memberikan dampak positif pada persiapan siswa di UPT SDN 131 Gresik dalam menghadapi ujian kelas lima. Ini dapat dibuktikan dengan perubahan yang signifikan yang terlihat dalam upaya yang dilakukan oleh siswa sebelum dan sesudah penerapan kurikulum CLIL. Perubahan tersebut antara lain siswa yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti, dari kurang yakin akan kemampuannya dalam melaksanakan materi pelajaran menjadi lebih yakin dengan kemampuannya dalam melaksanakan materi pelajaran karena selama ini menggunakan Bahasa Asing, menggambar, catatan mereka, dan menonton video, yang berarti mereka tidak lagi merasa risih dengan informasi yang disajikan.

Dengan memanfaatkan metode video dan tata cara dalam menulis karangan narasi diharapkan bahwa dengan meningkatkan motivasi siswa dalam menulis dan pembelajaran, akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Perolehan pembelajaran ialah indikator prestasi yang dicapai seorang murid selepas menjalani pemrosesan pendidikan yang dapat dipahami setelah dilakukannya evaluasi singkat (penilaian). Selain itu, pada saat dilakukan observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan kategori sangat positif, sedangkan observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan kategori sangat positif, siswa aktif dan antusias sepanjang proses pembelajaran dengan memanfaatkan standar yang baru dipelajari dan diterapkan. untuk pendidikan.

## **REFERENSI**

- Agustina, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Gambar Berseri Pada Peserta Didik Kelas Iv Mima Iv Sukabumi Bandar Lampung. *Αγαη*, 8(5), 55. <https://doi.org/1037//00332909.I26.1.78>
- Apriliansa, A. C., & Martini, A. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 227. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6267>
- Arifin, S., Nisa, M., & Binaningrum, B. (2021). Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Islam : Aplikasi Content Language Integrated Learning (CLIL). *Tarbawi*, 10(1), 49–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i1.161>



- Arju, M. (2020). Pendekatan Content and Language Integrated Learning (Clil) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk): Belajar Berbahasa Melalui Materi Peminatan. *Jurnal Unej.Ac.Id, Clil*, 1–16. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/kip-epro/article/view/14070/7282>
- Daniar, D. R. W., Paramita, S.E., M. M., Noviansyah Rizal, S.E., M.M., Ak, CA, Cf., & Riza Bahtiar Sulistyan, S.E., M.M. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif (M. Mursyid (ed.); edisi 3). Widya Gama Press Stie Widya Gama Lumajang. [http://repository.stiewidyagalumajang.ac.id/1073/1/Ebook Metode Penelitian Edisi 3.pdf](http://repository.stiewidyagalumajang.ac.id/1073/1/Ebook%20Metode%20Penelitian%20Edisi%203.pdf)
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 115–120. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614>
- Maryono, Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 3(I), 24–31. <https://doi.org/http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Muhanif, M., Suhartono, S., & Juhana, J. (2021). Pengaruh Kedisiplinan dan Kreativitas terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1962–1973. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1046>
- Novrizta, D. (2018). Hubungan Antara Minat Membaca Dengan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 104–124. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v1i1.18>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sultoni, Gunawan, I., & Argadinata, H. (2020). Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2019), 160–170. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p160>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Wulan, E. P. S. (2021). Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–53. <https://jurnalp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/805>
- Yulistio, D., & Fhitri, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Pedagogi Genre, Saintifik, Dan Clil (Content And Language Integrated Learning) Pada Siswa Kelas Xi Sman 2 Kota Bengkulu Didi Yulistio dan Anita Fhitri Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.